E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Peran Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Diska Vadya Luviana Suprapto[1]
[1]Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, diskavadya@gmail.com

Abstrak

Perkembangan bahasa anak usia dini membutuhkan stimulasi yang tepat dari lingkungan keluarga, terutama melalui komunikasi orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini, bentuk dan pola komunikasi orang tua dengan anak, serta faktor pendukung dan penghambat komunikasi orang tua dalam perkembangan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilaksanakan di kelompok bermain (KB) Wildan Mukholladun Kabupaten Blitar. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari anak, orang tua, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua berperan sebagai stimulasi bahasa, membentuk keberanian anak untuk berbicara, serta menjadi contoh penggunaan bahasa yang baik. Bentuk komunikasi yang muncul meliputi keterbukaan, empati, dukungan, dan komunikasi dua arah. Faktor pendukungnya adalah waktu kebersamaan, kebiasaan bercerita, membacakan buku, memberikan pertanyaan sederhana, membatasi penggunaan gadget, dan dukungan sekolah. Faktor penghambatnya meliputi penggunaan gadget berlebihan, kesibukan orang tua, komunikasi yang kurang intensif, serta kesulitan anak dalam pengucapan kata dan penyusunan kalimat.

Kata Kunci: *komunikasi orang tua, perkembangan bahasa, anak usia dini*

Abstract

Early childhood language development requires appropriate stimulation from the family environment, particularly through parental communication in daily life. This study aims to describe the role of parental communication in early childhood language development, the forms and patterns of parent-child communication, and the supporting and inhibiting factors of parental communication in children's language development. This study used a descriptive qualitative approach and was conducted at KB Wildan Mukholladun, Blitar Regency. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving children, parents, and teachers as informants. The results showed that parental communication plays a role as language stimulation, builds children's confidence in speaking, and serves as a model for proper language use. The forms of communication found in this study include openness, empathy, support, and two-way communication. Supporting factors include togetherness, storytelling habits, reading books, asking simple questions, limiting gadget use, and school support. Inhibiting factors include excessive gadget use, parents' busy schedules, less intensive communication, and children's difficulties in pronouncing words and constructing sentences.

Keywords: *parental communication, language development, early childhood*

Corresponding Author:
Diska Vadya Luviana Suprapto
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, diskavadya@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini. Bahasa berfungsi sebagai sarana bagi anak untuk memahami lingkungan, menyampaikan keinginan, mengekspresikan perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Menurut Afriliani et al., (2023) kemampuan bahasa yang berkembang dengan baik akan membantu anak dalam memahami instruksi, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman, dan mengikuti proses pembelajaran di lingkungan keluarga maupun sekolah. Sebaliknya, perkembangan bahasa yang belum optimal dapat membuat anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, kurang percaya diri saat berbicara, serta mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Permasalahan perkembangan bahasa anak usia dini masih sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat terlihat dari terbatasnya kosakata yang dimiliki anak, kesulitan menyusun kalimat sederhana, belum mampu menjawab pertanyaan dengan jelas, kurang memahami instruksi, serta masih menggunakan isyarat ketika ingin menyampaikan sesuatu. perkembangan bahasa anak yang belum optimal dijelaskan dalam penelitian Yanti et al., (2025) bahwa hal tersebut, ditandai dengan keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat sederhana, dan belum lancar dalam komunikasi dua arah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan, tetapi juga berkaitan erat dengan stimulasi yang diterima anak dari lingkungan terdekatnya.

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak. Orang tua merupakan pihak pertama yang berinteraksi dengan anak sejak awal kehidupan, sehingga pola komunikasi yang dibangun di rumah dapat memengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan bahasa. Komunikasi orang tua yang hangat, responsif, dan konsisten dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar kosakata baru, meniru ujaran, menjawab pertanyaan, serta mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Penelitian Ananda et al., (2025) juga menyatakan bahwa komunikasi orang tua yang hangat dan responsif dapat membantu anak dalam mendengar, memahami, meniru, dan menggunakan bahasa secara bermakna. Sebaliknya, komunikasi yang kurang intensif, cenderung satu arah, dan minim respons dapat menyebabkan anak kurang memperoleh kesempatan untuk berlatih berbahasa.

Data dan temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlambatan bicara dan bahasa masih menjadi masalah perkembangan yang perlu diperhatikan. Suwanto et al., (2024)menyebutkan bahwa penyimpangan perkembangan bahasa masih ditemukan pada anak usia dini. Penelitian Qamari and Amelia, (2025) juga menunjukkan adanya hubungan bermakna antara pola komunikasi orang tua dan kejadian speech delay pada anak usia 36–60 bulan. Sejalan dengan Nisya et al., (2025) menyatakan bahwa pola komunikasi orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa komunikasi orang tua menjadi salah satu faktor penting yang perlu dikaji dalam kaitannya dengan perkembangan bahasa anak.

Studi pendahuluan yang dilakukan di KB Wildan Mukholladun Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Hambatan tersebut terlihat dari kosakata yang masih terbatas, belum lancar menjawab pertanyaan sederhana, serta masih menggunakan isyarat dalam berkomunikasi. Beberapa anak sudah mampu memahami instruksi sederhana, tetapi masih membutuhkan bantuan ketika diminta menjawab secara lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak perlu memperoleh perhatian, baik dari pihak sekolah maupun keluarga, khususnya melalui komunikasi yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Secara teoritis, komunikasi orang tua dapat dipahami sebagai proses interaksi verbal dan nonverbal antara orang tua dan anak yang memberi ruang kepada anak untuk mendengar, merespons, serta mengekspresikan bahasa. Mengacu pada teori komunikasi interpersonal DeVito dalam Hamidah et al., (2022), komunikasi interpersonal mencakup aspek keterbukaan, empati, dan dukungan. Konteks hubungan orang tua dan anak, keterbukaan tampak melalui kesediaan orang tua mendengarkan cerita anak dan membangun komunikasi dua arah. Empati terlihat ketika orang tua mampu memahami perasaan dan kondisi anak. Dukungan tampak melalui dorongan, pujian, penghargaan, serta bimbingan yang diberikan kepada anak saat berkomunikasi.

Perkembangan bahasa anak usia dini mencakup kemampuan memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa. Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dalam penelitian Husna and Eliza, (2022), perkembangan bahasa anak meliputi kemampuan memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan awal. (Usman et al., 2025) menjelaskan bahwa bahasa reseptif ditunjukkan melalui kemampuan anak memahami instruksi, merespons pertanyaan, serta memahami percakapan atau cerita sederhana. Sementara itu, bahasa ekspresif tampak melalui kemampuan anak menyebut kosakata, menyusun kalimat sederhana, menjawab pertanyaan, dan menceritakan pengalaman. Oleh karena itu, komunikasi orang tua yang dilakukan secara rutin dan dua arah dapat menjadi salah satu bentuk stimulasi yang mendukung perkembangan bahasa reseptif maupun ekspresif anak.

Komunikasi orang tua tidak hanya berperan dalam menambah kosakata anak, tetapi juga membantu membentuk keberanian anak untuk berbicara. Anak yang sering diajak berdialog, diberi kesempatan menjawab pertanyaan, dan didengarkan ketika bercerita cenderung lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa. Evita et al., (2025) menjelaskan bahwa kualitas interaksi orang tua, seperti komunikasi yang efektif dan dialog dua arah, berhubungan erat dengan kemampuan bahasa anak. Penelitian Rahayu and Hadianti, (2025) juga menegaskan bahwa responsivitas orang tua dapat memfasilitasi pemerolehan bahasa anak secara lebih optimal. Dengan demikian, kualitas komunikasi orang tua menjadi hal penting yang perlu diperhatikan dalam upaya mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan peran komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi orang tua berperan dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak, bagaimana bentuk dan pola komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi orang tua dalam perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan anak usia dini mengenai pentingnya komunikasi yang hangat, responsif, rutin, dan dua arah dalam mendukung perkembangan bahasa anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam peran komunikasi orang tua terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap fenomena yang terjadi secara alami, sehingga peneliti tidak memberikan perlakuan khusus kepada subjek penelitian, melainkan mengamati dan menggali data sesuai kondisi yang terjadi di lapangan. Instrumen utama adalah peneliti yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan di KB Wildan Mukholladun Kabupaten Blitar pada tahun 2026. Subjek penelitian adalah anak usia dini yang diamati perkembangan bahasanya, sedangkan informan penelitian terdiri

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dari orang tua dan guru. Orang tua dipilih sebagai informan karena memiliki peran langsung dalam komunikasi sehari-hari dengan anak, sementara guru memberikan informasi mengenai perkembangan bahasa anak di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan bahasa anak serta bentuk komunikasi yang muncul dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada orang tua dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pola komunikasi, peran orang tua, serta faktor pendukung dan penghambat perkembangan bahasa anak. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, foto kegiatan, data peserta didik, serta dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar temuan penelitian mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan data dari orang tua, guru, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di KB Wildan Mukholladun Kabupaten Blitar, diketahui bahwa komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Peran tersebut tampak melalui kebiasaan orang tua dalam mengajak anak berbicara, memberi pertanyaan sederhana, mendengarkan cerita anak, membacakan cerita bergambar, memberikan contoh pengucapan kata yang benar, serta memberikan respons positif ketika anak mencoba berbicara. Komunikasi yang dilakukan secara rutin, hangat, dan responsif membantu anak memperoleh stimulasi bahasa, memperluas kosakata, memahami pertanyaan, serta meningkatkan keberanian anak dalam menyampaikan cerita atau pendapat.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak memiliki kondisi yang berbeda-beda. Beberapa anak masih mengalami hambatan dalam pengucapan kata, penggunaan kalimat panjang, dan keberanian berbicara secara spontan. Anak yang mengalami hambatan bahasa cenderung menjawab pertanyaan dengan kata-kata singkat dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menjelaskan sesuatu. Sementara itu, anak yang memperoleh komunikasi lebih aktif dan responsif dari orang tua tampak lebih mampu menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman, dan berkomunikasi dengan lebih percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi orang tua menjadi salah satu bentuk stimulasi yang penting karena memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1.1 (Kegiatan Observasi Perkembangan Bahasa Anak di Kelas)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Komunikasi orang tua juga berperan sebagai pembentuk keberanian berbicara anak. Anak yang terbiasa diajak bercerita, diberi kesempatan untuk menjawab, dan didengarkan ketika menyampaikan pengalaman akan merasa lebih dihargai. Perasaan dihargai tersebut mendorong anak untuk lebih berani berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Sebaliknya, anak yang jarang diajak berkomunikasi secara langsung cenderung lebih pasif dan membutuhkan pendampingan ketika berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya berkaitan dengan banyaknya kosakata yang dimiliki, tetapi juga berkaitan dengan rasa percaya diri anak dalam menggunakan bahasa.

Orang tua juga berperan sebagai model penggunaan bahasa bagi anak. Anak usia dini banyak belajar melalui proses meniru, termasuk dalam hal pengucapan kata, penyusunan kalimat, intonasi bicara, dan cara merespons pembicaraan. Ketika orang tua menggunakan bahasa yang jelas, sopan, dan mudah dipahami, anak akan memperoleh contoh penggunaan bahasa yang baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ananda et al., (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi orang tua yang hangat, responsif, dan konsisten dapat membantu anak mendengar, memahami, meniru, dan menggunakan bahasa secara bermakna. Dengan demikian, komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam membantu perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif anak usia dini.

2. Bentuk dan Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk dan pola komunikasi orang tua dengan anak usia dini di KB Wildan Mukholladun tampak melalui keterbukaan, empati, dukungan, dan komunikasi dua arah. Keterbukaan terlihat ketika orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk bercerita, menyampaikan keinginan, dan mengungkapkan pengalaman sehari-hari. Anak yang diberikan ruang untuk berbicara tampak lebih nyaman dalam menyampaikan cerita. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi dapat membangun rasa aman bagi anak, sehingga anak tidak merasa takut salah ketika berbicara.

Empati dalam komunikasi orang tua terlihat ketika orang tua memahami kondisi anak saat mengalami kesulitan berbicara. Beberapa anak masih mengalami hambatan dalam pengucapan kata dan penyusunan kalimat. Dalam kondisi tersebut, orang tua yang sabar dan tidak memaksa anak akan membantu anak merasa lebih tenang saat berbicara. Orang tua dapat mengulang kata yang belum jelas, memberi contoh pengucapan yang benar, dan menunggu anak menyelesaikan ucapannya. Sikap empati seperti ini penting karena anak usia dini membutuhkan suasana komunikasi yang nyaman agar berani mencoba menggunakan bahasa.

Bentuk komunikasi berikutnya adalah dukungan. Dukungan orang tua tampak melalui pujian, motivasi, pendampingan, serta respons positif ketika anak mencoba berbicara. Dukungan tersebut membuat anak merasa bahwa usahanya dalam berbicara dihargai. Anak yang memperoleh dukungan dari orang tua cenderung lebih berani menjawab pertanyaan, bercerita, dan mengungkapkan pendapat. Sebaliknya, apabila anak kurang memperoleh dukungan atau sering dipotong ketika berbicara, anak dapat menjadi ragu-ragu dan kurang percaya diri. Oleh karena itu, dukungan orang tua menjadi bagian penting dalam menciptakan komunikasi yang mendorong perkembangan bahasa anak.



Gambar 1.2 (Kegiatan Wawancara dengan Orang Tua Anak)

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pola komunikasi yang paling mendukung perkembangan bahasa anak adalah komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah terjadi ketika orang tua dan anak saling bertanya, menjawab, mendengarkan, dan menanggapi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak yang terbiasa bercerita kepada orang tua lebih mampu menyampaikan pengalaman sederhana, misalnya tentang kegiatan di sekolah, bermain bersama teman, atau kegiatan belajar. Guru juga menyampaikan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dilakukan secara rutin, hangat, dan memberi kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pikirannya tanpa takut salah. Temuan ini sejalan dengan Mardiah and Faridy, (2026) yang menjelaskan bahwa keluarga berperan dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui pembiasaan komunikasi dua arah yang aktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, bentuk komunikasi yang terbuka, empatik, mendukung, dan dua arah dapat membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa secara lebih optimal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Orang Tua dalam Perkembangan Bahasa Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung komunikasi orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Faktor pendukung tersebut meliputi waktu kebersamaan, kebiasaan bercerita, membacakan buku, memberikan pertanyaan sederhana, membatasi penggunaan gadget, memberikan respons positif, dan adanya dukungan dari sekolah. Waktu kebersamaan menjadi faktor penting karena anak membutuhkan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan orang tua. Melalui percakapan sehari-hari, anak dapat mendengar kosakata baru, meniru pengucapan, dan berlatih menyampaikan keinginannya.

Kebiasaan bercerita dan membacakan buku juga menjadi faktor pendukung perkembangan bahasa anak. Kegiatan tersebut membantu anak mengenal kosakata baru, memahami alur cerita, dan melatih kemampuan mendengarkan. Selain itu, pertanyaan sederhana yang diberikan orang tua dapat mendorong anak untuk berpikir dan menjawab dengan kata-katanya sendiri. Misalnya, orang tua bertanya tentang kegiatan anak di sekolah, makanan yang disukai, atau permainan yang dilakukan bersama teman. Pertanyaan seperti ini terlihat sederhana, tetapi dapat menjadi latihan bahasa yang penting bagi anak usia dini.

Dukungan sekolah juga berperan dalam perkembangan bahasa anak. Guru memberikan stimulasi bahasa melalui kegiatan bercerita, tanya jawab, bernyanyi, bermain peran, dan membaca cerita bergambar. Dukungan sekolah menjadi semakin efektif apabila diikuti oleh komunikasi yang baik antara guru dan orang tua. Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga, stimulasi bahasa yang diterima anak menjadi lebih berkelanjutan, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif orang tua.

Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Faktor penghambat tersebut meliputi penggunaan gadget berlebihan, kesibukan orang tua, kurangnya komunikasi langsung, hambatan pengucapan kata, kesulitan menyusun kalimat, dan kurangnya rasa percaya diri anak. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan anak untuk melakukan interaksi verbal secara langsung. Anak mungkin memperoleh hiburan dari gadget, tetapi tidak selalu mendapatkan kesempatan untuk bertanya, menjawab, atau berdialog secara aktif. Akibatnya, latihan berbahasa anak menjadi berkurang.

Kesibukan orang tua juga menjadi hambatan karena dapat mengurangi intensitas komunikasi dengan anak. Anak yang kurang memperoleh komunikasi langsung di rumah cenderung lebih pasif, kurang percaya diri, dan membutuhkan pendampingan ketika

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

berbicara di sekolah. Selain itu, hambatan dari dalam diri anak, seperti pengucapan kata yang belum jelas dan kesulitan menyusun kalimat, juga memengaruhi kemampuan anak dalam berkomunikasi. Namun, hambatan tersebut dapat dikurangi apabila orang tua memberikan pendampingan secara sabar, membatasi penggunaan gadget, meluangkan waktu untuk berbicara dengan anak, dan memberi respons positif saat anak mencoba berbicara. Temuan ini sejalan dengan Tafiyah et al., (2021) yang menunjukkan bahwa kurangnya pendampingan dan pola komunikasi yang kurang tepat dapat membuat anak mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua berperan penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini di KB Wildan Mukholladun Kabupaten Blitar. Komunikasi yang dilakukan secara hangat, rutin, responsif, dan dua arah membantu anak memperoleh kosakata baru, memahami pertanyaan, meniru pengucapan, serta lebih berani menyampaikan pengalaman. Bentuk komunikasi yang mendukung perkembangan bahasa anak meliputi keterbukaan, empati, dukungan, dan komunikasi dua arah. Sementara itu, perkembangan bahasa anak akan lebih optimal apabila orang tua mampu meningkatkan komunikasi langsung, membatasi penggunaan gadget, memberi kesempatan anak untuk berbicara, serta bekerja sama dengan guru dalam memberikan stimulasi bahasa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini di KB Wildan Mukholladun Kabupaten Blitar. Komunikasi yang dilakukan secara rutin, hangat, responsif, dan dua arah mampu membantu anak memperoleh stimulasi bahasa, menambah kosakata, memahami pertanyaan, serta lebih berani menyampaikan pengalaman secara sederhana. Peran komunikasi orang tua tidak hanya terlihat dalam peningkatan kemampuan anak berbicara, tetapi juga dalam pembentukan rasa percaya diri anak ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Bentuk komunikasi orang tua yang mendukung perkembangan bahasa anak meliputi keterbukaan, empati, dukungan, dan komunikasi dua arah. Keterbukaan memberi ruang bagi anak untuk bercerita dan menyampaikan pendapat, empati membantu anak merasa dipahami ketika mengalami kesulitan berbicara, sedangkan dukungan orang tua mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa. Pola komunikasi dua arah menjadi bentuk komunikasi yang paling mendukung karena anak tidak hanya mendengar, tetapi juga diberi kesempatan untuk bertanya, menjawab, dan mengekspresikan pikirannya.

Perkembangan bahasa anak juga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat dalam lingkungan keluarga maupun sekolah. Faktor pendukung meliputi waktu kebersamaan, kebiasaan bercerita, membacakan buku, pemberian pertanyaan sederhana, pembatasan penggunaan gadget, serta dukungan sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi penggunaan gadget berlebihan, kesibukan orang tua, komunikasi yang kurang intensif, serta kesulitan anak dalam pengucapan kata dan penyusunan kalimat. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini dapat berkembang lebih optimal apabila orang tua mampu menciptakan komunikasi yang hangat, konsisten, responsif, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

DAFTAR PUSTAKA

Afriliani, A. *et al.* (2023) 'Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Bahasa Verbal Anak Usia Dini dalam Konteks Komunikasi Sosial', 1(2), pp. 35–41.

Ananda, A. Z., Marsofiyati and Utari, E. D. (2025) 'Digital Exposure and Its Impact on Early Childhood Language Development : A Study on the Role of Family Communication in the Digital Era', pp. 805–809.

Ananda, A. Z., Marsofiyatib and Utari, E. D. (2025) 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Speech Delay Pada Anak Usia Dini', 4, pp. 144–150.

Evita, R. *et al.* (2025) 'Parent-Child Interactions in Preventing Childhood Language and Speech Delays : A Systematic Review', *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(3). doi: 10.14710/jpki.20.3.185-191.

Hamidah, I., Saputri, Y. and Kusumadinata, A. A. (2022) 'Komunikasi interpersonal diadik antara anak dan orang tua tiri dalam keluarga', 8(April), pp. 55–66.

Husna, A. and Eliza, D. (2022) 'Strategi Perkembangan dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif pada Anak Usia Dini', (4).

Mardiah, Z. A. and Faridy, F. (2026) 'Analisis peran keluarga terhadap kemampuan berbahasa anak', 6(1), pp. 1357–1367. doi: 10.37985/murhum.v7i1.2018.

Nisya, N. R., Syukriadi and Amna, N. (2025) 'Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini di Desa Gla Meunasah Baro , Kecamatan Krueng Barona Jaya , Kabupaten Aceh Besar', *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, 3(November).

Qamari, N. and Amelia, K. R. (2025) 'Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Kejadian Speech Delay Pada anak 36-60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Kota Banda Aceh', *Jurnal Sains dan Aplikasi Volume*, XIII(2), pp. 180–187.

Rahayu, A. P. and Hadianti, F. (2025) 'Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak 4-5 Tahun di PAUD Assurur Pemepek', *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 3(4), pp. 181–188.

Suwanto, Syaiful, Y. and Widianti, L. (2024) 'Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Menstimulasi Kemampuan Bicara Pada Anak Melalui Pendidikan Kesehatan', 2(1), pp. 55–61.

Tafiyah, T. E., Hartini, S. and Winarsih, B. D. (2021) 'Hubungan penggunaan gadget dengan penurunan ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah di poliklinik mata rsi sunan kudus', *Jurnal Profesi Keperawatan*, 8(2), pp. 127–142.

Usman, J. *et al.* (2025) 'Pola Pengembangan Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini : Prediksi Trajektori dan Implikasi Pedagogis di Masa Depan', *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, pp. 1445–1462. doi: 10.19105/ghancaran.vi.21743.

Yanti, L. *et al.* (2025) 'Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bercerita Interaktif di Lembaga PAUD'.